

Smartlink Rupiah Balanced Fund

Maret 2017



BLOOMBERG: AZRPBLF:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 30%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 40%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 30%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

| | |
|--------------------------|-----------------------|
| Periode 1 tahun terakhir | 7,62% |
| Bulan Tertinggi | 12,71% Okt-07 |
| Bulan Terendah | -17,27% Okt-08 |

Rincian Portofolio

| | |
|------------------------|----------------------|
| Saham | 29,58% FR0056 |
| Reksadana - Pdpt Tetap | 41,04% FR0070 |
| Kas/Deposito | 29,38% FR0071 |

Lima Besar Obligasi

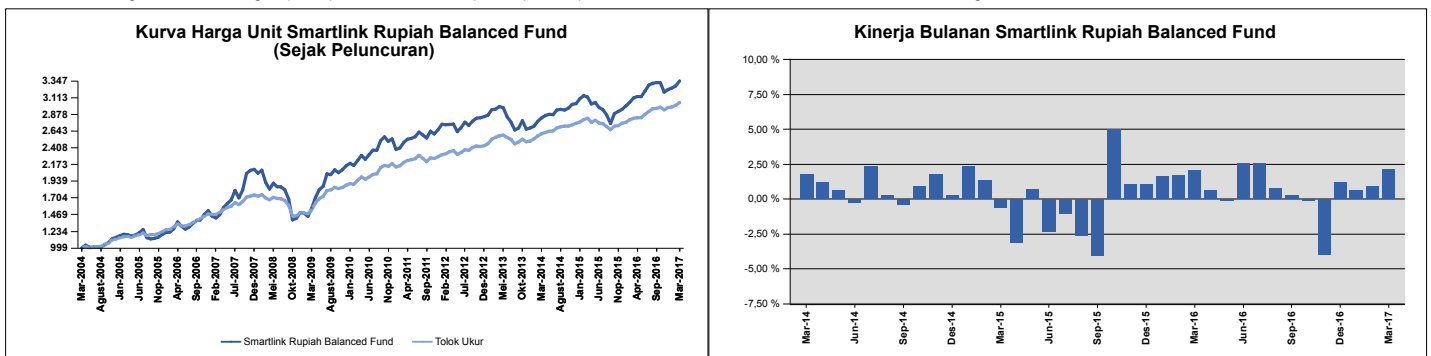
| |
|--------|
| FR0061 |
| FR0068 |

Lima Besar Saham

| | |
|--|--------------|
| 3,58% Telekomunikasi Indonesia | 2,87% |
| 3,41% Bank Central Asia | 2,62% |
| 2,58% Hanjaya Mandala Sampoerna | 2,55% |
| 2,39% Astra International | 1,94% |
| 2,34% Unilever Indonesia | 1,85% |

| | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | 1 Tahun | 3 Tahun | Sejak Awal Tahun | Sejak Peluncuran |
|--------------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|---------------|------------------|------------------|
| Smartlink Rupiah Balanced Fund | 2,11% | 3,72% | 0,65% | 7,62% | 18,33% | 3,72% | 234,75% |
| Tolok Ukur* | 1,29% | 2,34% | 2,79% | 7,81% | 16,83% | 2,34% | 204,44% |

*30% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 70% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga



INFORMASI LAIN

| | |
|--------------------------------|--------------------------------------|
| Total dana (Milyar IDR) | : IDR 2.490,28 |
| Kategori Investasi | : Moderat |
| Tanggal Peluncuran | : 08 Mar 2004 |
| Mata Uang | : Indonesian Rupiah |
| Dikelola oleh | : PT Asuransi Allianz Life Indonesia |

| | | |
|-------------------------|----------------|--------------|
| Metode Valuasi | : Harian | |
| Harga per Unit | <i>Beli</i> | <i>Jual</i> |
| (Per 31 Maret 2017) | : IDR 3.180,08 | IDR 3.347,45 |
| Rentang Harga Jual-Beli | : 5,00% | |
| Biaya Manajemen | : 2,00% p.a. | |

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan Maret 2017 pada level bulanan -0.02% (dibandingkan konsensus inflasi +0.20%, +0.23% di bulan Februari 2017) yang dikarenakan oleh penurunan harga bahan makanan serta tarif transportasi dan komunikasi. Secara tahunan, inflasi menurun ke level +3.61% (dibandingkan konsensus +3.80%, +3.83% di bulan Februari 2017). Inflasi ini berada di level +3.30%, lebih rendah dari bulan sebelumnya yaitu +3.41%. Pada pertemuan Dewan Gubernur 15-16 Maret 2017, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya di level 4.75%, serta fasilitas simpanan pada level 4.00% dan fasilitas pinjaman pada level 5.50%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.19% menjadi 13,321 di akhir bulan Maret 2017 dibandingkan bulan sebelumnya 13,347. Neraca perdagangan tercatat surplus +1.32 miliar Dollar AS (surplus +2.55 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -1.23 miliar Dollar AS) di bulan Feb 2017. Ekspor meningkat secara tahunan +11.16% dengan kontributor terbesar adalah ekspor perhiasan, sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +10.61%. Cadangan devisa meningkat 1.9 miliar Dollar AS dari 119.9 miliar Dollar AS di bulan Februari 2017 menjadi 121.8 miliar Dollar AS di bulan Maret 2017 dikarenakan penerimaan devisa ekspor migas, penarikan pinjaman luar negeri pemerintah serta hasil lelang Surat Berharga Bank Indonesia (SBBi) valas.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah dituntut menurun untuk semua tenor sepanjang kurva di bulan Maret 2017 yang dikarenakan oleh arus masuk asing. Kenaikan harga terjadi semenjak minggu pertama khususnya setelah pemberitaan mengenai Badan Pemeringkat Jepang (Japan Credit Rating – JCR) meningkatkan outlook peringkat Indonesia dari stabil menjadi positif dan harapan bahwa S&P akan meningkatkan peringkat Indonesia menjadi peringkat layak Investasi di tahun ini. Selanjutnya, nada dovish dari The Fed memberikan sentimen positif ke pasar walaupun putusan Bank Sentral AS menaikkan tingkat bunga acuan sebesar 25bps yang sesuai dengan perkiraan pasar pada tanggal 15 Maret. Sedangkan dari sisi domestik, penurunan penerbitan utang oleh pemerintah pada lelang minggu kedua juga memberikan dampak positif di pasar sekunder dimana para pemain mencari persediaan. Depkeu mengatakan bahwa pemerintah merencanakan untuk menaikkan 45.7% dari penjualan kotor tahun ini dari obligasi lokal di semester 1 dan 59.3% dari penjualan obligasi (termasuk obligasi mata uang asing) di periode yang sama; dimana target penerbitan kotor untuk 2017 sebesar 684.84 triliun Rupiah. Pemerintah juga mengadakan lelang penarikan seri pada tanggal 23 Maret dan menghasilkan total penawaran masuk sebesar 1.973 triliun Rupiah untuk tenor 1-4 tahun dan menukar sebesar 1.253 triliun Rupiah ke obligasi FR61 tenor 5 tahun pada harga 100.4 dengan tingkat imbal hasil 6.9%. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar +31.33 triliun Rupiah di bulan Maret 2017 (bulanan +4.53%), yakni dari 691.89 triliun Rupiah di Februari 2017 menjadi 723.22 triliun Rupiah di Maret 2017, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 38.24% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (37.47% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Maret 2017 untuk 5 tahun turun -43bps menjadi 6.85% (7.28% Februari 2017), 10 tahun turun -49bps menjadi 7.04% (7.53% Februari 2017), 15 tahun turun -43bps menjadi 7.43% (7.86% Februari 2017), dan 20 tahun turun -44bps menjadi 7.68% (8.12% Februari 2017).

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Maret, naik sebesar +3.37% MoM dan tutup di 5,568.11 pada bulan ini. Saham pendorong seperti BBRI, TLKM, BBCA, ASII, dan BMRI mencatat keuntungan sebesar +8.58%, +7.27%, +7.12%, +5.18%, dan +3.54% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti PGAS, SMGR, SCMA, MDIA, dan BJBR mengalami penurunan sebesar -10.60%, -6.49%, -8.47%, -29.63%, dan -12.17% MoM. Indeks mencapai harga tertinggi di bulan Maret di 5,500 dilatarbelakangi oleh potensi kenaikan rating dari S&P. Meskipun ada perbaikan ekonomi makro, belum mendapatkan status investment grade dari S&P sulit dipahami meskipun Indonesia telah mendapatkan status tersebut dari Fitch dan Moody tahun lalu. Dalam beberapa pekan terakhir, prospek peningkatan dari S&P di bulan Mei muncul kembali, dipikat oleh masuknya arus asing yang signifikan sebesar US\$785 juta di pasar saham. Kenaikan ini akan mengarah pada penurunan tingkat bebas resiko dan premi resiko, yang akan menghasilkan nilai ekuitas yang lebih tinggi. Namun, kita melihat volatilitas pasar akan lebih tinggi dalam jangka pendek yang dilatar belakangi oleh peningkatan aktivitas penegak pajak pasca berakhirnya program amnesti pajak di bulan Maret 2017 dan yang kedua hasil dari pemilihan gubernur Jakarta pada 19 April. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, terapresiasi sebesar +6.63% MoM. MEDC (Medco Energy) dan HRUM (Harum Energy) menjadi pendorong utama, mencatat keuntungan sebesar +24.00% dan +19.72% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Dasar yang mencatat keuntungan sebesar +5.35% MoM, didukung oleh BRPT (Barito Pacific) dan SMGR (Semen Baturaja) mengalami kenaikan sebesar +35.14% dan +24.24% MoM. Di sisi lain, Sektor Perumahan dan Konstruksi mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -1.29% MoM. PPRO (PP Properti) dan CTRA (Ciputra Development) menjadi penghambat utama, turun sebesar -11.59% dan -10.22% MoM.